

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal saat ini dipandang sebagai sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Sebagai negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan, Indonesia senantiasa membutuhkan dana dalam jumlah yang sangat besar. Karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal sebagai fungsi keuangan berperan memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan hasil bagi pemilik dana atau investor, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Maka untuk menarik para investor untuk berpartisipasi, pasar harus bersifat likuid dan efisien.

Aktivitas ini selalu dihadapkan pada berbagai risiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksi oleh para investor. Untuk meminimalisir kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan, yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi

(*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

Dalam hubungannya dengan dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil. Sebelum membagikan dividen perusahaan harus menetapkan kebijakan dividen terlebih dahulu yaitu dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUSP). Dalam RUSP tersebut akan dimusyawarahkan oleh dewan direksi dan para pemegang saham mengenai kebijakan dividen, yaitu apakah keuntungan perusahaan tersebut akan ditahan sebagai laba ditahan untuk tujuan investasi kembali dengan harapan pembagian dividen pada masa yang akan datang akan lebih besar. Ataukah akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen kas atau dividen tunai. Atau kedua-duanya, yaitu tetap menahan laba dan sisanya dibagikan sebagai dividen.

Sesuai peraturan perundang-undangan di Indonesia dan Anggaran Dasar Perusahaan, pembayaran dividen harus disetujui oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan berdasarkan rekomendasi Direksi Perusahaan. Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh salah satu emiten yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan PT BW Plantation telah melakukan pembagian dividen berkisar antara 10% sampai dengan 30% dari laba bersih konsolidasi Perusahaan. Pada tahun 2011, Perusahaan membayarkan dividen sebesar Rp36,3 miliar. ([www.bwplantation.com](http://www.bwplantation.com))

Dari kutipan di atas salah satu perusahaan sub sektor plantation yaitu PT BW Plantation, Tbk menerapkan pembagian dividen dalam bentuk kas atau tunai

kepada investornya. Pada tahun 2011 perusahaan membagikan dividen sebesar Rp36,3 miliar.

Menurut Baridwan (2000:434), bentuk-bentuk dividen dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu dividen kas, dividen saham, dividen aktiva selain kas, dividen hutang, dan dividen likuiditas. Dividen kas merupakan bentuk dividen yang paling umum dan paling sering digunakan oleh emiten. Dividen ini berupa uang tunai dan biasanya investor lebih menyukai dividen dalam bentuk ini karena dinilai lebih riil (nyata) dan menguntungkan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, dan kecenderungan masyarakatnya berasumsi bahwa keuntungan yang bersifat riil atau nyata memiliki tingkat risiko yang lebih kecil. Sehingga kebanyakan masyarakat atau dalam hal ini adalah investor lebih menyukai dividen dalam bentuk kas atau tunai. Banyaknya lembar saham yang dimiliki investor kemudian dikalikan dengan besarnya dividen tunai yang dibagikan maka itulah keuntungan yang akan didapat oleh investor tersebut. Semakin besar dividen tunai yang dibagikan maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh, sehingga akan semakin meningkatkan pula kemakmuran investor.

Sektor *agriculture* (pertanian) menjadi salah satu sektor terpenting dalam struktur perekonomian Indonesia. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor *crops* (tanaman), *plantation* (perkebunan), *animal husbandry* (peternakan), *fishery* (perikanan), dan *other agriculture* (pertanian lainnya). Sektor pertanian sebagai sektor yang menjadi tumpuan hidup (pekerjaan primer) mayoritas penduduk Indonesia, sumber pangan publik dan sektor yang

berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional, maka berbagai upaya dilakukan untuk dapat mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi sektor ini. Peningkatan investasi sektor ini tidak memberikan efek negatif ke depan seperti yang potensial dilakukan oleh sektor-sektor lain. Berbagai faktor ekonomi makro diduga mempengaruhi investasi pada sektor industri pertanian.

Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama 2012, sebesar 6,3 persen. Hal ini bila dibandingkan dengan periode tahun lalu, sedangkan dibandingkan kuartal IV-2011, ekonomi Indonesia tumbuh 1,4 persen. Kepala BPS, Suryamin, mengatakan tingginya pertumbuhan sektor pengolahan menjadi pemicu utama pertumbuhan ini. Selain itu, ada sektor perdagangan dan sektor jasa, seperti hotel dan restoran. "Sektor-sektor ini yang menyumbang Produk Domestik Bruto paling tinggi," kata dia di kantornya. Pada tiga bulan pertama tahun ini, PDB menurut lapangan usaha tertinggi adalah sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sebesar 20,9 persen, sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan sebesar 2,3 persen, serta sektor pengangkutan dan komunikasi 1,3 persen. Suryamin mengatakan, adanya peralihan dari perikanan tangkap ke budidaya, memiliki peran tinggi dalam pertumbuhan sektor ini. Sektor pertanian terjadi panen raya, sehingga PDB sektor pertanian tinggi. Kemudian, tingginya PDB dalam sektor pengangkutan dan komunikasi karena perjalanan nasional yang tinggi, dan meningkatnya alat-alat komunikasi." Angkutan udara meningkat dan alat komunikasi selular itu berubah dari SMS ke internet juga memicu pertumbuhan," ujar Suryamin. Sementara itu, berdasarkan pengeluaran,

konsumsi rumah tangga naik 4,9 persen, konsumsi pemerintah naik 5,9 persen, dan belanja modal naik 9,9 persen, ekspor naik 7,8 persen, dan impor naik 8,2 persen. "Konsumsi pemerintah tumbuh karena ada upaya mempercepat penggunaan APBN," katanya. (vivanews.com)

Dari beberapa sub sektor pertanian tersebut sub sektor perkebunan tercatat memiliki pertumbuhan yang pesat, baik luasan areal maupun produksi. Bahkan berkontribusi besar terhadap meningkatnya pendapatan negara. Tercatat Indonesia memiliki beberapa komoditas perkebunan unggulan diantaranya karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu. Namun demikian, kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya, dengan laju pertumbuhan di atas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut, pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan perusahaan komoditas yang relatif lebih baik, pula didukung oleh kebijakan pemerintah guna mendorong perluasan areal komoditas tersebut. Selain itu perkebunan merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah, yang tercermin dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB). Dari segi nilai absolut berdasarkan harga yang berlaku PDB perkebunan terus meningkat. Sejalan dengan pertumbuhan PDB, sektor perkebunan mempunyai peran strategis terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997, sektor perkebunan kembali menunjukkan peran strategisnya. Pada saat itu, kebanyakan sektor ekonomi mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan, dimana ekonomi

Indonesia mengalami krisis dengan laju pertumbuhan 13% pada tahun 1998. (infosawit.com)

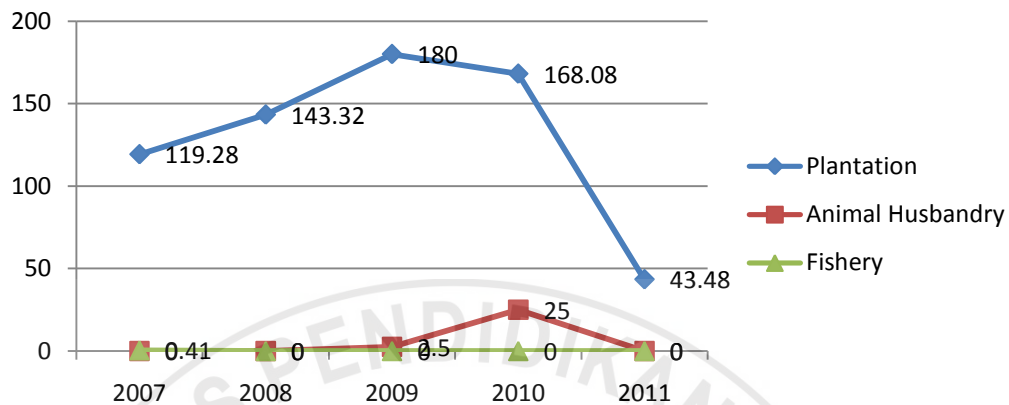
**Tabel 1.1**  
**Dividen Kas Perusahaan Sektor Agriculture Tahun 2007-2011**

Sektor Agriculture	2007	2008	2009	2010	2011
Sub Sektor Plantation	119,28	143,32	180	168,08	43,48
Sub Sektor Animal Husbandry	-	-	2,5	25	-
Sub Sektor Fishery	0,41	-	-	-	-

Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali).

Tabel 1.1 di atas menjelaskan dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan sektor agriculture. Dari lima sub sektor yang terdapat dalam sektor agriculture, hanya tiga sub sektor yang membagikan dividen kepada para investornya yaitu sub sektor plantation, animal husbandry, dan fishery. Sedangkan sub sektor crops dan other agriculture tidak membagikan dividen kas kepada investornya.

Sub sektor animal husbandry hanya membagikan dividen kas pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp2,5,- dan pada tahun 2010 sebesar Rp25,- sedangkan sub sektor fishery membagikan dividen kas hanya pada tahun 2007 saja yaitu sebesar Rp0,41,-. Berbeda dengan sub sektor plantation, sub sektor ini selalu membagikan dividen kas setiap tahunnya, namun pada tahun 2009 hingga tahun 2011 dividen kas yang dibagikan kepada investor cenderung terus menurun. Dari tahun 2009 di angka Rp180,- turun menjadi Rp168,08,- pada tahun 2010, dan pada tahun 2011 kembali menurun menjadi Rp43,48,-. Untuk lebih jelasnya perkembangan grafik dividen kas perusahaan sektor agriculture tahun 2007-2011 dapat digambarkan dengan grafik 1.1 di bawah ini.



**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Dividen Kas Perusahaan Sektor Agriculture Tahun 2007-2011**

Karena sub sektor plantation yang setiap tahunnya konsisten dalam membagikan dividen kas kepada para investor dibandingkan dengan sub sektor yang lainnya dan pembagian dividen kasnya dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian pada sub sektor plantation ini.

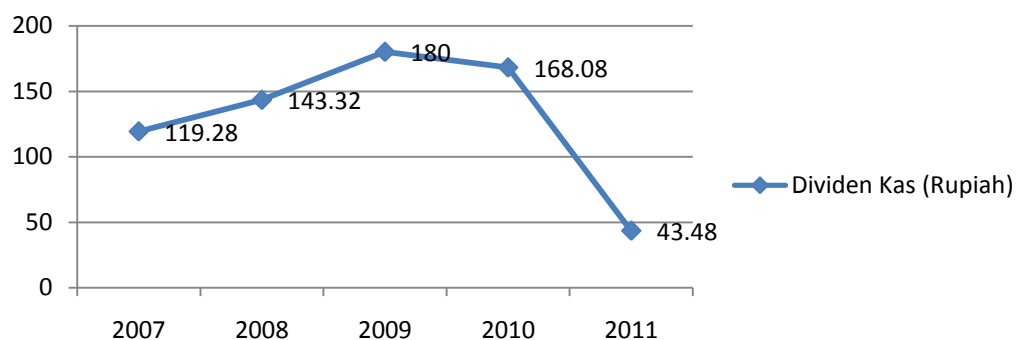
Pesatnya pertumbuhan sub sektor perkebunan (*plantation*) ini ternyata tidak berpengaruh terhadap nilai dividen yang dibagikan perusahaan kepada para investornya. Dari 10 perusahaan sub sektor plantation terdapat 7 perusahaan yang membagikan dividen kepada para investornya, sedangkan 3 perusahaan lainnya yaitu PT Jaya Agri Wattie, Tbk; PT Salim Ivomas, Tbk; dan PT Tunas Baru Lampung, Tbk tidak membagikan dividen. Besarnya dividen yang dibagikan para emiten pun cenderung mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir. Penurunan pembagian dividen pada perusahaan sub sektor plantation dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Dividen Kas Perusahaan Sub Sektor Plantation Tahun 2007-2011**

Nama Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011
PT Astra Agro Lestari, Tbk	815	505	905	830	300
PT BW Plantation, Tbk	-	-	5	9	-
PT Gozco Plantation, Tbk	-	3,25	12	9,6	-
PT PP London Sumatra, Tbk	-	208	209	61	-
PT Sampoerna Agro, Tbk	-	90	45	108	-
PT SMART, Tbk	5	180	75	150	-
PT Bakrie Sumatra Plantation, Tbk	15	17	9	3,8	4,4
<b>Rata-rata</b>	<b>119,28</b>	<b>143,32</b>	<b>180</b>	<b>168,08</b>	<b>43,48</b>

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (diolah kembali).

Dapat dilihat dari tabel 1.2 di atas bahwa pada beberapa tahun terakhir ini dividen kas yang dibagikan perusahaan sub sektor plantation cenderung mengalami penurunan. Dividen kas perusahaan sub sektor plantation dari tahun 2007 di angka Rp119,28,- meningkat menjadi Rp143,32,- di tahun 2008 dan meningkat kembali pada tahun 2009 menjadi Rp180,-. Namun pada tahun 2010 turun menjadi Rp167,- dan kembali menurun pada tahun 2011 menjadi Rp43,48,-. Untuk lebih jelasnya perkembangan grafik dividen kas perusahaan sub sektor plantation tahun 2007-2011 dapat digambarkan dengan grafik 1.2 di bawah ini.



**Grafik 1.2**  
**Perkembangan Dividen Kas Perusahaan Sub Sektor Plantation Tahun 2007-2011**



Jika penurunan dividen kas ini terus berlangsung maka akan dapat membahayakan perusahaan. Jika perusahaan ingin kembali menarik investor untuk menanamkan modalnya, maka perusahaan harus dapat memperbaiki nilai perusahaannya. Penurunan pembagian dividen kas ini tidak boleh dibiarkan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para investor. Karena pada dasarnya investor menanamkan modal pada suatu perusahaan dengan harapan agar mendapatkan pendapatan atau profit yang maksimal dari modal atau saham yang telah ditanamkannya. Dan perusahaan pun bisa mendapatkan modal yang cukup muntuk beroperasi sehingga perusahaan tetap bisa bertahan dalam persaingan bisnis plantation.

Banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan baik dari internal maupun eksternal. Kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan penggunaan laba yang diperoleh perusahaan, yaitu apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk tujuan reinvestasi. Tapi inti dari kebijakan dividen ini adalah penentuan berapa besar bagian dari laba perusahaan yang layak dibagikan sebagai dividen.

Biasanya dividen sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang salah satunya adalah analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan adalah analisis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengelola keuangannya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2002:399) “Beberapa

faktor yang mempengaruhi besarnya pembayaran dividen adalah peraturan hukum, posisi likuiditas, membayar pinjaman (solvabilitas), kontrak pinjaman, pengembangan aktiva, tingkat pengembalian (profitabilitas) stabilitas keuangan, pasar modal, kendali perusahaan dan keputusan kebijakan dividen”.

Posisi profitabilitas dan solvabilitas merupakan rasio yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian pertimbangan dalam membayarkan dividen sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Suad Husnan (2001:54) “Sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan”.

Jika investor ingin melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang, investor dapat melihat rasio profitabilitasnya. Menurut Agus Sartono (2001:122) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Karena memang tujuan utama investor berinvestasi adalah ingin memperoleh keuntungan yang lebih dari perusahaan emiten. Karena itu rasio profitabilitas sangat penting dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Rasio yang paling sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian atau keuntungan dari sisi investor adalah *Return On Equity (ROE)*.

Menurut Martono dan Agus Prajitno (2007:52): “ROE merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham”. Tingkat pengembalian yang tinggi akan memungkinkan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik pula dan hal ini akan berdampak pada peningkatan harga

saham”. ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, maka secara otomatis pembagian dividen pun akan semakin meningkat.

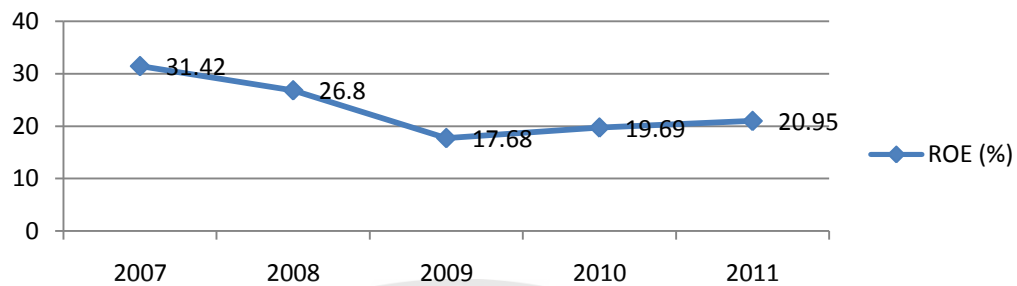
Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan ROE perusahaan sub sektor plantation diduga juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Seperti dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3**  
**ROE Perusahaan Sub Sektor Plantation Tahun 2007-2011**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
PT Astra Agro Lestari, Tbk	48,6	51	26,7	28	29,6
PT BW Plantation, Tbk	90,8	43,9	18,5	21,5	22,47
PT Gozco Plantation, Tbk	5,1	6,21	6,21	13,73	11,4
PT PP London Sumatra, Tbk	24,4	29	18,6	22,7	29,1
PT Sampoerna Agro, Tbk	14,4	27,7	15,8	20,9	21,6
PT SMART, Tbk	28	22,7	15,6	21,6	24,3
PT Bakrie Sumatra Plantation, Tbk	8,66	7,03	9,47	9,43	8,22
<b>Rata-rata</b>	<b>31,42</b>	<b>26,80</b>	<b>17,68</b>	<b>19,69</b>	<b>20,95</b>

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (diolah kembali).

Dapat dilihat dari tabel 1.3 di atas bahwa pada beberapa tahun terakhir *Return On Equity* (ROE) perusahaan sub sektor plantation cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Dari tahun 2008 ke tahun 2009 ROE menurun menjadi 17,68%. Dan kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 19,69% dan tahun 2011 menjadi 20,95%. Walaupun terjadi peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2011 tetapi persentasenya masih di bawah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perkembangan grafik ROE perusahaan sub sektor plantation tahun 2007-2011 dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini.



**Grafik 1.3**  
**Perkembangan ROE Perusahaan Sub Sektor Plantation Tahun 2007-2011**

Selain faktor ROE yang mempengaruhi penilaian terhadap perusahaan sub sektor plantation diduga ada juga faktor lain, yaitu dari rasio solvabilitasnya. Munawir (2004:32) menerangkan bahwa: “Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”. Rasio ini bisa diukur dengan indikator *Debt Equity Ratio* (DER). Menurut Agus Sartono (2001:126) “*Debt Equity Ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri”.

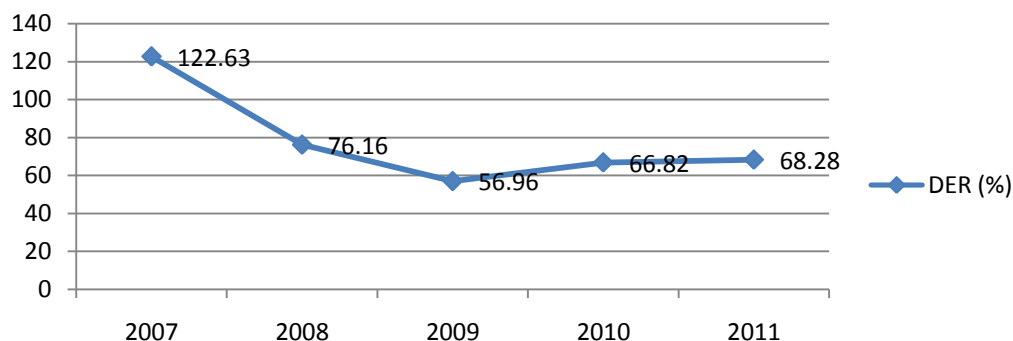
Kemudian Wlash (2003:122) menjelaskan bahwa hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba, bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan para investor akan tertarik dengan kondisi keuangan perusahaan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan menghindari kebangkrutan. Berikut ini adalah tabel DER perusahaan sub sektor plantation:

**Tabel 1.4**  
**DER Perusahaan Sub Sektor Plantation Tahun 2007-2011**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
PT Astra Agro Lestari, Tbk	27,4	22,2	17,8	17,9	21,1
PT BW Plantation, Tbk	338,4	180,6	60	108,9	126,25
PT Gozco Plantation, Tbk	94,93	58,65	80,7	73,94	89,75
PT PP London Sumatra, Tbk	70,1	53,93	27,05	22,11	16,31
PT Sampoerna Agro, Tbk	14,5	13,8	13,7	17	17,4
PT SMART, Tbk	232,45	113,7	109,59	111,42	100,69
PT Bakrie Sumatra Plantation, Tbk	80,67	90,24	89,9	116,52	106,5
<b>Rata-rata</b>	<b>122,63</b>	<b>76,16</b>	<b>56,96</b>	<b>66,82</b>	<b>68,28</b>

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (diolah kembali).

Dapat dilihat dari tabel 1.4 di atas bahwa pada beberapa tahun terakhir *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan sub sektor plantation fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Dari tahun 2007 di angka 122,63% menurun menjadi 76,16% di tahun 2008, dan kembali menurun pada tahun 2009 menjadi 56,96%. Lalu pada tahun 2010 meningkat menjadi 66,82%, dan meningkat kembali meningkat pada tahun 2011 menjadi 68,28%. Untuk lebih jelasnya perkembangan grafik DER perusahaan sub sektor plantation tahun 2007-2011 dapat digambarkan dengan grafik 1.4 di bawah ini.



**Grafik 1.4**  
**Perkembangan DER Perusahaan Sub Sektor Plantation Tahun 2007-2011**

Jadi, diduga bahwa profitabilitas dan solvabilitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi dividen kas. Seperti yang dinyatakan Sundjaja dan Barlian (2002:399) “Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pembayaran dividen adalah peraturan hukum, posisi likuiditas, membayar pinjaman (solvabilitas), kontrak pinjaman, pengembangan aktiva, tingkat pengembalian (profitabilitas) stabilitas keuangan, pasar modal, kendali perusahaan dan keputusan kebijakan dividen”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang: **“Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Plantation Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Pada dasarnya investor menanamkan modal pada suatu perusahaan dengan harapan agar mendapatkan pendapatan atau profit yang maksimal dari modal atau saham yang telah ditanamkannya. Salah satu profit atau keuntungan yang dibagikan perusahaan emiten kepada para investor adalah dividen. Pada umumnya investor menginginkan pembagian dividen yang relative lebih stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpercayaan investor dalam menanamkan modalnya.

Sebagai perusahaan telah *go public* perusahaan-perusahaan sub sektor plantation seharusnya mampu membagikan dividen yang stabil dan tidak cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini banyak dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kinerja keuangan yang dilihat dari penurunan rasio profitabilitas dan peningkatan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba bersih (*net income*). Semakin besar rasio ROE maka kemungkinan pembagian dividen akan semakin besar pula. Sedangkan rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt Equity Ratio* (DER). DER merupakan informasi yang mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan modal sendiri. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba, bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan para investor akan tertarik dengan kondisi keuangan perusahaan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan menghindari kebangkrutan.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation?
2. Bagaimana gambaran solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation?

3. Bagaimana gambaran dividen kas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap dividen kas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui gambaran profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation.
2. Mengetahui gambaran solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation.
3. Mengetahui gambaran dividen kas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap dividen kas pada Perusahaan Sub Sektor Plantation.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi yang membacanya mengenai perkembangan ilmu manajemen pada umumnya dan khususnya mengenai efektivitas manajemen keuangan dalam mengelola profitabilitas dan solvabilitas serta pengaruhnya terhadap dividen kas.



### 1.4.2 Kegunaan Praktis

#### a. Bagi penulis

Dapat menambah ilmu tentang analisis fundamental dalam pasar modal. Selain itu, penulis dapat mengetahui aplikasi sebenarnya dari pelaksanaan manajemen investasi berdasarkan pertimbangan informasi rasio keuangan yang diwakili oleh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan bagi penulis bila kelak akan terjun ke dunia investasi ke pasar modal secara langsung.

#### b. Investor

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam pemilihan saham, bagi investor yang membacanya. Agar dana yang diinvestasikan melalui saham memberikan keuntungan optimal dengan menganalisis terlebih dahulu rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan.

#### c. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat menghasilkan rasio-rasio keuangan yang optimal.